

Penerapan Pola Asuh Berbasis Kearifan Lokal Madura “Ter-ater” untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Syarofa Aurora Angelina^{1✉}, Asri Widiatsih², Syamsul Muarif³

(1,2,3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember

✉ Corresponding author

[asriwidi55@gmail.unipar.com]

Abstrak

Fokus penelitian ini untuk mengetahui kearifan lokal Madura yang diterapkan pada pola asuh, implementasi pola asuh berbasis kearifan lokal Madura oleh wali murid di PAUD Darul Mukhlisin serta untuk mengetahui apakah pola asuh berbasis kearifan lokal Madura dapat meningkatkan sosial emosional anak usia dini di PAUD Darul Mukhlisin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa wali murid di PAUD Darul Mukhlisin memberikan pola asuh berbasis kearifan lokal Madura dengan budaya *ter-ater*. Penerapan yang dilakukan dengan mengenalkan sejak dini dan melibatkan langsung anak dalam budaya *ter-ater*. Pola asuh tersebut dapat dengan baik meningkatkan sosial emosional anak, membentuk karakter anak, percaya diri, berani, dan baik dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Kata Kunci: *Ter-ater, Kearifan Lokal Madura, Sosial Emosional*

Abstract

The focus of this research is to find out the local wisdom of Madura applied to the pattern of nursing, the implementation of the Nursing patterns based on the local Madura wisdom by the student guardian at PAUD Darul Mukhlisin as well as to see if the nursed pattern based on Madura's local Wisdom can enhance the social emotional early childhood in PAUD darul mukhlisin. The research uses descriptive qualitative research methods with methods of data collection observations, interviews, and documentation. The researchers also use techniques of data analysis model Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawings. So from this study, the results showed that the student guardian at PAUD Darul Mukhlisin gave a pattern of nursing based on the local wisdom of Madura with a culture of preference. Such patterns of caring can well enhance the social and emotional character of the child, shape the child's character, be confident, courageous, and be good at socializing with others.

Keyword: *Ter-ater, Local Wisdom of Madura, Social Emotional*

PENDAHULUAN

Pada usia 0-6 tahun, anak berada pada masa keemasannya. Ketika anak-anak di usia emas, mereka dapat dengan cepat memproses dan menyerap informasi. Ini juga membuat mereka mudah meniru apa yang mereka lihat (Adwiah & Diana, 2023). Anak-anak akan tumbuh serta berkembang sesuai pada pertumbuhan tubuhnya, dan semakin dewasa mereka akan belajar tentang kehidupan yang lebih luas serta belajar menjadi makhluk sosial. Pada tahap ini merupakan usia saat anak-anak mulai berbicara secara langsung dengan teman-temannya, banyak bermain dan bekerja sama, membuat tim dan berkelompok, serta bercerita. Namun, pada usia ini juga, terdapat anak-anak yang sering terpapar dengan perangkat elektronik atau *gadget* karena kemajuan zaman.

Kemajuan teknologi alat komunikasi dan transportasi, membuat budaya dunia pasti akan menyebar. Globalisasi budaya ini dapat mengubah atau menggeser budaya lokal. Karena globalisasi merambah bidang budaya, masyarakat harus selektif memilih budaya dari luar dengan mengambil budaya yang sesuai dengan kebudayaan lokal mereka. Budaya lokal juga harus dipertahankan agar tidak tergerus atau hilang oleh globalisasi. Upaya dalam hal ini seperti, dapat mengadakan pameran, seminar, dan acara kebudayaan. Selain itu, kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun harus dijaga dan dilestarikan untuk memastikan bahwa tidak ada yang terlupakan. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan seperti menjaga tempat bersejarah, wisata budaya, wisata alam, dan berbagai tradisi lokal yang terdapat dalam setiap daerah (Rina Kastori, 2022).

Disetiap suku atau daerah memiliki keunggulan budayanya masing-masing atau kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut. Kearifan lokal atau keunggulan lokal merupakan ciri khas kedaerahan atau sesuatu yang mencakup aspek budaya, ekonomi dan sebagainya Rumar, (2022). Pandangan hidup masyarakat lokal tentang lingkungan alam mereka disebut kearifan lokal. Pandangan hidup ini biasanya berakar kuat pada kepercayaan orang-orang di daerah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun silam. Salah satu keunggulan budaya yang terkenal di Negara Indonesia adalah budaya dari suku Madura. Suku yang tinggal dan banyak ditemui di Provinsi Jawa Timur termasuk daerah Tapal kuda Jawa Timur salah satunya Jember. Pengetahuan agama penting bagi masyarakat Madura untuk ditanamkan sejak usia dini. Masyarakat Madura percaya bahwa ini sudah menjadi keyakinan dari masa dahulu dan masih berlanjut hingga sekarang ini. Serta keyakinan bahwa, perempuan dilarang keluar pada malam hari karena dianggap berbahaya bagi anak (Latif et al., 2021).

Kebiasaan atau budaya yang masih banyak ditemukan pada masyarakat Madura salah satunya yaitu budaya *ter-ater*. Budaya yang dilakukan saat adanya hajatan, berbagai macam selamatan seperti hari besar keagamaan, selamatan 7 bulan kandungan, dll. Pada setiap acara tersebut, orang tua dapat melibatkan anak untuk dapat ikut merayakan perayaan, hajatan, atau tasyakuran yang sedang berlangsung. Pola yang diterapkan oleh orang tua dengan masih memegang teguh tradisi atau budaya setempat dan memperkenalkan kearifan lokal setempat pada anak sedini mungkin dapat membantu anak membentuk karakter dan pribadi yang tangguh dan dapat tumbuh dengan aturan serta tuntutan budaya setempat pula.

Orang tua bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab yang diterapkan setiap orang tua terhadap anak berbeda-beda. Beberapa bentuk tanggung jawab orang tua yaitu, memberikan pendidikan akhlak, memberikan kasih sayang, memberikan perlakuan yang baik, menanamkan rasa cinta yang sama disetiap anak dan lain sebagainya. Tanggung jawab orang tua pada anak membentuk pola asuh yang berbeda-beda dalam mengembangkan nilai-nilai pada anak Shaleh, (2023). Keluarga sebagai kelompok kecil pertama dan paling utama dalam lingkungan pendidikan yang di dapat anak dari dasar sebuah pendidikan untuk berkembang dan terbentuk pengetahuan, kreativitas, perilaku hingga potensi anak dapat tumbuh dengan maksimal (Yuliana et al., 2021). Dengan pola asuh yang tepat dan baik untuk anak akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak yang sehat.

Menurut Annisa et al.,(2022), mengungkapkan bahwa penggunaan perangkat elektronik pada anak di usia dini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dalam sosial dan emosional anak. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan alat elektronik dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitar anak. Anak-anak akan berkembang dan tumbuh dengan kemampuan sosialisasi yang sangat rendah karena mereka terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget nya sendiri daripada peduli atau berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak seperti ini, biasanya tidak dapat mengontrol emosinya yang menyebabkan mereka dapat tidak rasional, apatis, tidak terima ketika mendapat nasihat, dan tidak mendengarkan nasihat. Anak-anak yang apatis menjadi kurang peduli serta empati dengan teman dan orang lain.

Perkembangan sosial emosional anak berhubungan dengan pola asuh yang didapat dari orang tua. Perkembangan sosial emosional anak sangat penting untuk di perhatikan dan diterapkan secara tepat guna menjadikan anak percaya diri, terbentuknya pribadi yang baik, dapat mengatur emosi, baik dalam kehidupan sosialnya, bertanggung jawab serta mandiri. Pengalaman

dan pengetahuan yang kurang baik pada masa anak usia dini, akan berdampak pada pengalaman sosial anak yang tidak sehat, sehingga dapat mendorong mereka menjadi tidak percaya diri bahkan anti sosial (Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. 2022).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk memahami perasaan orang lain pada saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Yanti Lubis et al., 2019). Oleh sebab itu, orang tua dan lingkungan begitu berpengaruh untuk anak dalam mengembangkan aspek sosial emosionalnya. Bagaimana anak dapat berperilaku sesuai tuntutan sosial, belajar bergaul dan berinteraksi, hingga bagaimana anak merasa empati dan simpati, memahami perasaan, dan bisa mengelola emosi yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh (Rakhma Ardhiani & Darsinah, 2023), aspek perkembangan sosial penting, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan sendiri. Anak-anak dapat belajar untuk menjadi bagian dari kehidupan yang baik sebagai individu yang berkembang. Orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak harus menerapkan pola asuh dengan tepat, salah satunya dapat dengan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan budaya setempat.

Budaya *ter-ater* pada masyarakat Madura dapat membantu anak dalam meningkatkan aspek sosial emosionalnya. Seperti yang di katakan oleh Holis, K., & Silvia, A. (2024) yaitu, karena manusia merupakan makhluk sosial (*homo socius*) yang selalu memerlukan pertolongan dan bantuan dari orang lain, tradisi *Ter-ater* mendorong orang untuk berbuat baik dan peduli terhadap sesama. Pengantaran makanan pada waktu tertentu adalah cara untuk berbagi rezeki kepada sesama dan menunjukkan kepedulian kepada yang membutuhkan. Tradisi ini dijaga dan dilestarikan karena dianggap sesuai dengan ajaran agama dan membantu mempererat hubungan sosial di masyarakat.

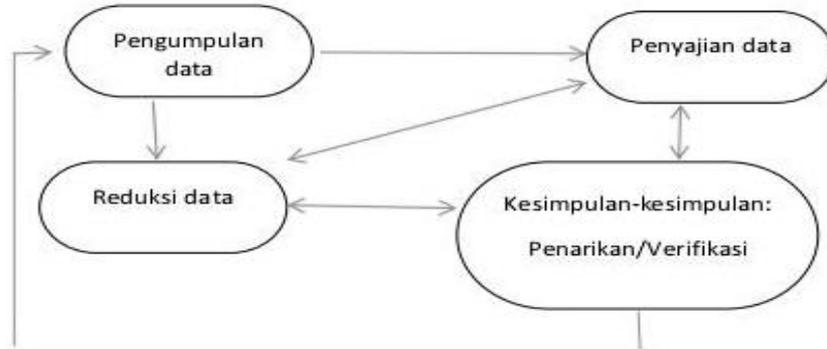
Kondisi yang terjadi saat ini dimana anak telah banyak mengalami kecanduan alat elektronik hingga terpapar budaya asing, bukanlah kondisi yang diharapkan sebagai generasi penerus. Sebuah perubahan untuk menuju kepada hal yang lebih baik tentu harus dilakukan dan diterapkan salah satunya dengan mengimplementasikan kearifan lokal setempat kepada anak sedini mungkin. Kearifan lokal yang diimplementasikan kepada anak dari sedini mungkin dapat membantu anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satunya dapat membantu meningkatkan aspek sosial emosional pada anak seperti, terbentuknya karakter anak yang baik, mampu bersosialisasi dan berinteraksi sesuai dengan aturan di masyarakat atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui peran orang tua dalam penerapan pola asuh dengan mengimplementasikan kearifan lokal setempat agar meningkatkan sosial emosional pada anak usia dini di PAUD Darul Mukhlisin, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah penerapan pola asuh berbasis kearifan lokal Madura *ter-ater* di PAUD Darul Mukhlisin Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pemberi informasi atau tambahan pengetahuan kepada wali murid PAUD Darul Mukhlisin mengenai pola asuh orang tua untuk meningkatkan sosial emosional anak usia dini dengan mengimplementasikan kearifan lokal Madura pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada PAUD Darul Mukhlisin yang dilaksanakan selama tiga (3) minggu pada tanggal 08 April hingga 30 April 2024. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa dan memberikan penjelasan tentang fenomena sosial secara menyeluruh dengan melihat perspektif, pengalaman, serta konteks dari orang-orang yang terlibat. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Informan pada penelitian ini yaitu Wali murid, murid dan pendidik PAUD Darul Mukhlisin. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan berbasis kearifan lokal Madura kepada anak usia dini. Setelah itu teknik wawancara langsung kepada orang

tua guna mengetahui penerapan pola asuh yang dilakukan dengan berbasis kearifan lokal setempat dan penguatan dari hasil wawancara berdasarkan sudut pandang pendidik dalam lingkungan tersebut. Peneliti juga melakukan triangulasi, yaitu mengevaluasi data dari berbagai sumber dalam berbagai cara dan waktu, sehingga terjadi triangulasi antara informan, teknik pengumpulan data, dan waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Rijali, A. (2018).



Gambar 1. Siklus interaktif proses analisis data penelitian kualitatif Rijali, A. (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Madura *Ter-ater* yang Diterapkan pada Pola Asuh Wali Murid PAUD Darul Mukhlisin

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa wali murid PAUD Darul Mukhlisin dalam menerapkan pola asuh kepada anak berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap orang tua, namun memiliki kesamaan pada pola asuh dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak dengan mengimplementasikan budaya setempat yang dikenalkan kepada anak sejak usia dini bahkan mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan dan menerapkan kebiasaan atau budaya tersebut secara langsung. Dalam lingkungan tersebut, murid yang bersekolah di PAUD Darul Mukhlisin adalah masyarakat sekitar sekolah yang merupakan lingkungan atau masyarakatnya adalah orang Madura.

Selama bertahun-tahun, masyarakat Madura dianggap memiliki budaya yang khas, unik, stereotipik, dan stigmatik. Istilah "khusus" digunakan untuk menunjukkan bahwa etnografi komunitas Madura memiliki hal-hal yang berbeda dari etnografi komunitas etnik lainnya Makki, M. I., & Aflahah, A. (2023, h, 22-23). Sejalan dengan yang disebutkan Widiatsih A., (2021, h,159) dalam bukunya, bahwa bentuk kearifan lokal Madura, seperti keyakinan etnis Madura yang bersumber dari agama islam. Terdapat ungkapan *Bhuppa' Bhabhu', Ghuru, Rato*, yang mana menyatakan bahwa orang Madura harus taat serta hormat kepada bapak dan ibu (orang tua), guru, serta pemerintah. Terdapat bentuk kerjasama atau gotong royong (royongan), musyawarah mufakat (aparembaghan), serta tontonan atau perayaan hari besar agama islam yang selalu di rayakan atau diperingati. Dipaparkan juga temuan mengenai nilai yang terdapat pada kearifan lokal Madura seperti, nilai religi, kepatuhan, demokrasi, kebersamaan, dan nilai keindahan.

Kebiasaan yang turun-temurun masih dilakukan dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. Kebiasaan yang telah menjadi budaya untuk tetep dilakukan karena masyarakat Madura sangat menjaga tali silaturahmi antar keluarga dan orang terdekat. Budaya tersebut yang masih dilestarikan dengan baik di lingkungan wali murid PAUD Darul Mukhlisin, yaitu budaya *ter-ater*. Budaya tersebut merupakan kegiatan saling berbagi kepada orang-orang yang masih memiliki ikatan keluarga, baik yang memiliki hubungan saudara dan pernikahan, serta kepada tetangga terdekat.

Ter-ater merupakan hantaran untuk berbagi rezeki kepada tetangga, anggota keluarga, pendidik, dan orang-orang yang dianggap berhak untuk menerima. Hasil bumi yang telah diolah menjadi makanan siap saji, seperti nasi, lauk pauk, kue-kue, dan buah-buahan, biasanya yang menjadi hantarannya. *Ter-ater* dilakukan pada saat memperingati hari-hari besar seperti Idhul Fitri,

Idhul Adha, serta saat ada yang melakukan hajatan, tasyakuran, selamatan tujuh bulanan kandungan dan lain sebagainya. *Ter-ater* juga dilakukan dengan saling menghantarkan bubur dibulan asyuro, syafar, dan sya'ban, saat bulan ramadhan di malam 21 dan 27, dan lain sebagainya (Bahri, S., & Lestari, ET 2020).



Gambar 2. Kegiatan seorang anak mengantarkan hantaran (*ter-ater*) kepada tetangga



Gambar 3. Hidangan *ter-ater* di saat bulan ramadhan

Pada gambar di atas merupakan kegiatan *ter-ater* yang melibatkan anak secara langsung. Dimana orang tua meminta bantuan anak untuk *ter-ater* atau mengantarkan hantaran kepada tetangga sebelah rumah. Serta isi atau hidangan hantaran yang di antarkan kepada tetangga pada saat bulan ramadhan (*ter-ater*) sebelum hari raya Idhul Fitri.

Implementasi Pola Asuh Berbasis Kearifan Lokal Madura Oleh Wali Murid PAUD Darul Mukhlisin

Dari hasil penelitian tentang penerapan pola asuh yang berbasis kearifan lokal Madura, pola asuh yang diterapkan setiap wali murid berbeda-beda kepada anak usia dini di PAUD Darul Mukhlisin tersebut. Seperti pada hasil wawancara (08/04/2024) yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pendidik di PAUD Darul Mukhlisin menyebutkan bahwa dalam proses mendidik dan mengasuh anak, orang tua atau wali murid di PAUD Darul Mukhlisin memiliki caranya sendiri-sendiri sesuai dengan wawasan atau pengetahuan dan pengalaman yang orang tua miliki. Namun, pengetahuan agama penting bagi masyarakat Madura untuk ditanamkan pada anak sejak anak usia dini. Dari wawancara yang dilakukan (25/04/2024), wali murid menyebutkan bahwa pengetahuan agama penting untuk pondasi dan bekal anak kedepannya. Orang tua membebaskan anak untuk bermain, namun saat tiba waktu sholat dan mengaji orang tua mengharuskan anak untuk pulang dan melaksanakan ibadah, orang tua mewajibkan anak untuk berangkat mengaji ke masjid atau tempat mengaji yang telah tersedia.

Pengetahuan agama penting bagi masyarakat Madura untuk ditanamkan sejak usia dini. Seperti yang dikatakan oleh Makki, M. I., & Aflahah, A. (2023, h, 20), bahwa sebagian besar orang menganggap religiusitas masyarakat Madura sebagai bagian dari keberagaman muslim. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Latif et al., 2021), yaitu masyarakat Madura percaya bahwa ini sudah menjadi keyakinan dari zaman dahulu dan terus berlanjut sampai saat ini. Serta keyakinan bahwa, perempuan dilarang keluar pada malam hari karena dianggap berbahaya bagi anak. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan masih memegang teguh tradisi atau budaya setempat dapat membentuk karakter dan pribadi anak yang tangguh serta dapat tumbuh dengan aturan dan tuntutan budaya setempat pula.

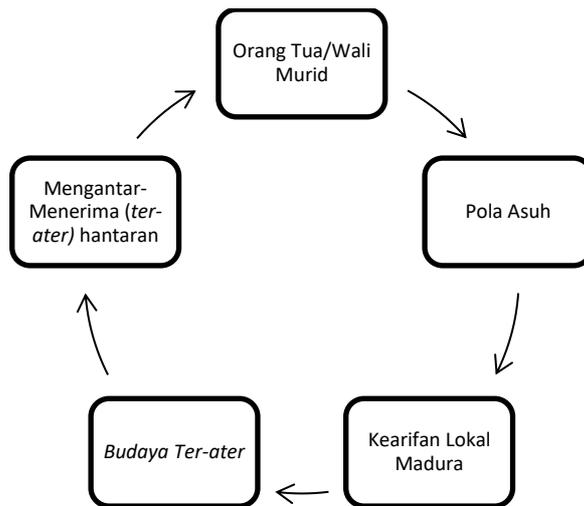
Karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh yang di berikan oleh orang tua (Ambariani & Rakimahwati, 2023). Anak mendapat pendidikan pertama dari keluarga khususnya orang tua. Salah satu kewajiban bagi orang tua yaitu membentuk akhlak atau karakter anak. Anak diharapkan dapat mengetahui ukuran baik dan buruk dan dapat meningkatkan pengetahuan, menginternalisasikan dan mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari melalui pembentukan karakter sejak dini (Dhiu et al., 2023). Dengan pola asuh yang baik dan tepat untuk anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang sehat. Menurut (Fatmawati et al., 2021), pola asuh adalah sikap dari orang tua saat berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya pada kehidupannya sehari-hari dengan berharap membentuk anak yang sukses dalam menjalani kehidupannya. Pada hal ini juga dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah cara atau bentuk dari orang tua untuk memberikan perhatian, perlakuan serta mendidik anak dalam lingkungan keluarga yang bisa mempengaruhi terbentuknya karakter dan pengetahuan seorang anak sesuai dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Di dalam masyarakat pola asuh lebih dipahami dengan bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anaknya mulai dari kebutuhan dasar anak hingga kebutuhan fisik dan psikisnya, termasuk kasih sayang yang dibutuhkan anak. Cara atau bentuk dari pola asuh yang dipakai atau diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak berbeda-beda serta tentunya akan sangat menentukan pula bagaimana karakter dan perilaku anak hingga dewasa kelak. Seperti pendapat yang dikatakan oleh (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023), bahwa setiap orang tua mempunyai pedoman sendiri saat membimbing dan mendidik anaknya. Terdapat orang tua yang memilih untuk bersikap keras kepada anak mereka. Segala aturan yang ditetapkan oleh orang tua tidak boleh dilanggar oleh anak karena jika anak tidak mematuhi aturan tersebut orang tua menjadi marah dan mengancam atau menghukum anaknya.

Penerapan pola asuh yang dilakukan oleh wali murid PAUD Darul Mukhlisin yaitu dengan memberikan anak kebebasan dalam berpendapat, berdiskusi, namun harus patuh pada orang tua dalam urusan agama. Anak diberi kebebasan dalam bermain, namun tidak boleh lupa soal pendidikan apalagi pendidikan agama. Orang tua juga mengajarkan anak untuk tetap menjaga silaturahmi agar tetap terjaga dengan keluarga dan para saudaranya. Dalam hal ini, wali murid PAUD Darul Mukhlisin memiliki kesamaan dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak dengan mengimplementasikan budaya setempat yang dikenalkan kepada anak sejak usia dini bahkan mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan dan menerapkan kebiasaan atau budaya tersebut secara langsung sejak bayi. Budaya tersebut masih dilestarikan dengan baik di lingkungan wali murid PAUD Darul Mukhlisin, yaitu budaya *ter-ater*. Budaya tersebut merupakan kegiatan saling berbagi kepada orang-orang yang masih memiliki ikatan keluarga, baik yang memiliki hubungan saudara dan pernikahan, serta kepada tetangga terdekat.

Dalam budaya tersebut, orang tua melibatkan anak dalam pelaksanaannya untuk diperkenalkan agar kelestarian budaya setempat tetap terjaga seperti, mengajak langsung anak dalam budaya *ter-ater* atau berbagi agar anak dapat mengenal dan berinteraksi atau bersosialisasi dengan sanak-saudara dan tetangga sehingga dapat membantu perkembangan sosial emosional pada anak. Penerapan dengan praktek langsung tentu dapat membantu orang tua untuk mengenal anak lebih mendalam tentang perkembangan anak serta sifat maupun sikap yang anak tunjukkan. Menerapkan dan mengenalkan secara langsung kearifan lokal setempat pada penerapan pola asuh yang dilakukan wali murid PAUD Darul Mukhlisin berjalan dengan baik.

Seperti yang dikatakan oleh wali murid PAUD Darul Mukhlisin, bahwa “Mulai dari bayi memang sudah saya ajak ter-ater gitu, seperti saat hari raya Idul Fitri itu, tapi bukan hanya di keluarga saya, yang lainnya juga” (Wawancara, 16/04/2024). Hal tersebut menjadikan anak dapat bersosialisasi dengan tetangga dan sanak saudara. Dalam beberapa penerapan juga terdapat orang tua yang melibatkan anak untuk membantu mengantarkan (ter-ater) kepada tetangga sekitar rumah. Sehingga melatih anak untuk percaya diri, berani, dan bersosialisasi dengan orang sekitar hingga mengerti bagaimana anak harus bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Pada masa ter-ater berlangsung, anak tidak hanya mengantarkan hantaran kepada saudara atau tetangga terdekat, tetapi ketika menerima hantaran dan orang tua sedang berkegiatan atau sedang sibuk anak yang diminta untuk menyambut dan menerima hantaran tersebut. Sehingga anak diharuskan juga melakukan interaksi yang baik dengan saudara atau tetangga yang mengantarnya.



Bagan 1. Penerapan pola asuh pada wali murid PAUD Darul Mukhlisin dengan kearifan lokal ter-ater

Hasil wawancara yang dilakukan pada guru PAUD Darul Mukhlisin yang juga menerapkan kearifan lokal Madura *ter-ater* pada penerapan pola asuhnya kepada anak (wawancara, 23/04/2024), mengatakan “saya menerapkan dan mengenalkan budaya ter-ater itu sendiri kepada anak dari anak masih kecil. Sekarang tetap saya terapkan dan karena sekarang anak juga sudah pintar mengoperasikan *gadget* jadi seperti saat ter-ater kemarin di hari raya Idul Fitri saya mengajak anak untuk ikut ke rumah saudara-saudaranya dan tidak saya perbolehkan memegang HP (*gadget*) biar anak bermain sama saudara-saudaranya. Biar selain bisa saling mengenal, anak juga belajar berkomunikasi dengan baik, dapat menambah kosa kata baru, dan anak juga bisa mengolah emosi saat bermain bersama, misalnya bergantian saat menggunakan permainan atau mengantri, jadi anak juga belajar sabar dan berbagi”.

Dengan melibatkan anak secara langsung tersebut, selain membantu anak dalam melatih aspek sosialnya yaitu berinteraksi dengan orang lain seperti teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, anak juga dapat mengembangkan aspek emosionalnya, dimana anak dilatih untuk menampilkan ekspresi bahagia saat bertemu dengan saudara ataupun tetangga. Anak dilatih untuk dapat mengolah perasaan bahagia dan antusias saat melakukan kegiatan silaturahmi dengan ter-ater atau berbagi tersebut.

Pola Asuh Berbasis Kearifan Lokal Madura Dapat Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Darul Mukhlisin

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Devina et al., 2023) menyebutkan bahwa dalam menggunakan permainan tradisional, pendidikan karakter berbasis nilai budaya serta agama, cerita tradisional sudah terbukti efektif untuk membentuk karakter holistik pada anak usia dini. Menurut Amalia, R., Sa'idah, A. Y. N., & Alim, M. L. (2024). Perkembangan aspek sosial adalah cara anak berkembang, seperti keterampilan komunikasi, belajar berteman, memperoleh wawasan

tentang orang lain, dan mempelajari penalaran dan perilaku moral. Perkembangan aspek emosi adalah bagaimana anak paham perkembangan tumbuh kembang anak, paham berekspresi, dan mampu mengelola emosinya. Jadi, kearifan lokal setempat diharapkan untuk diterapkan pada masyarakat sedini mungkin agar dapat diserap dengan baik dan sudah menjadi kebiasaan atau telah menjadi bagian dari kehidupan pada setiap masyarakat pengikutnya. Sehingga dapat terus dilestarikan dan di jaga dengan baik secara turun-temurun.

Bahri, S., & Lestari, ET (2020), mengatakan bahwa Tradisi *ter-ater* ini mencakup perpaduan budaya, atau akulturasi budaya, antara tradisi lokal Madura dan tradisi Islam. *Ter-ater* adalah tradisi lokal yang melekat dalam budaya, sosial, dan ekonomi Madura. Dalam konteks integrasi sosial, *ter-ater* selaras dengan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah islamiyah, silaturahmi, bernyanyi bersama, berterima kasih, dan berbagi rejeki. Ini juga berarti merasa senasib dengan orang lain, bersatu dengan budaya saling tolong-menolong, gotong-royong, dan cinta terhadap sesama.

Tradisi *ter-ater* dapat membentuk karakter baik terhadap anak, anak dapat memiliki rasa peduli, seperti hasil observasi di sekolah PAUD Darul Mukhlisin (25/04/2024) peneliti dapat melihat bagaimana anak memiliki sifat serta sikap saling menjaga, peduli dan kompak. Saat memasuki waktu istirahat, anak harus keluar sekolah guna mendapatkan makanan yang akan mereka beli, dimana anak harus melewati jalan raya untuk sampai pada tempat untuk membeli makanan di sebelah sekolah tanpa didampingi oleh guru. Namun, terlihat anak kompak untuk sampai pada tujuan mereka dengan saling menjaga dan peduli dengan keselamatan antar temannya. Anak terlihat saling mengingatkan, saling melindungi dan mandiri. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Alam et al., (2024), bahwa dalam fase perkembangan, sosial anak yang baik menunjukkan bagaimana anak mengungkapkan perasaan mereka dan berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang lain.

Penerapan pola asuh yang berbasis kearifan lokal Madura yang diterapkan oleh wali murid PAUD Darul Mukhlisin dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak. Aulia & Sudaryanti, (2023) mengungkapkan, jika seorang anak memiliki ciri-ciri berikut: dia memiliki sahabat tetapi sahabatnya cepat berganti, dia mudah bermain bersama teman yang lebih besar, kelompok bermainnya tidak terlalu terorganisir dan cenderung kecil, perdebatan dan pertengkaran sering terjadi untuk waktu yang singkat, dan dia kemudian berdamai kembali dengan temannya. Anak-anak ini bisa dianggap mempunyai kecerdasan sosial.

Hal tersebut didukung dengan implementasi pola asuh yang dilakukan oleh wali murid di PAUD Darul Mukhlisin tersebut, dari hasil wawancara (25/04/2024) dengan wali murid tersebut mengatakan, bahwa "anak sekarang lebih asyik bermain HP daripada bermain dengan teman-temannya, jadi waktu *ter-ater* kerumah saudara anak saya ajak dan tidak diperbolehkan main HP, karena kalau sudah main HP susah disuruh berhenti. Sekarang anak sudah mau untuk bergaul dengan teman-temannya, jadi saya senang, saya bebaskan bermain tapi saat waktu mengaji saya suruh pulang, intinya pendidikan di sekolah sama agamanya jangan sampai tertinggal".

Sehingga dengan orang tua melibatkan anak dalam kearifan lokal Madura dalam budaya *ter-ater* tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek sosial emosionalnya. Hal tersebut dapat dilihat saat adanya orang baru yang datang ke sekolah. Peneliti melihat bagaimana anak dapat dengan mudah menerima orang baru, tidak merasa malu, dan mau berinteraksi dengan orang baru. Bahkan tidak hanya menjawab pertanyaan, anak juga berani memulai percakapan dengan banyak bertanya dengan rasa ingin tau yang tinggi. Peneliti juga dapat melihat bahwa anak tidak merasa takut dan mempunyai rasa percaya diri yang baik dalam hal ini. Anak juga memiliki rasa simpati dan empati yang baik, mau berbagi dan tidak membeda-bedakan teman saat ada yang salah menggunakan seragam.



Gambar 4. Kegiatan di Sekolah anak bermain bersama, saling membantu dan berbagi

Dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru di PAUD tersebut pun menyebutkan bahwa anak hanya di antar oleh orang tua sampai depan atau gerbang sekolah karena kebanyakan wali murid yang bekerja sebagai petani maupun buruh gudang (Wawancara, 23/04/2024). Hasil penelitian menunjukkan bagaimana wali murid yang telah mengenalkan dan mengikutsertakan anak secara langsung pada kegiatan ter-ater sejak usia dini, dapat membantu anak untuk percaya diri dan berani, membantu anak dalam mengekspresikan dirinya, membentuk anak yang mandiri, hingga dapat mengolah emosi dengan mau saling berbagi dan tidak membedakan teman.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bisa ditarik kesimpulan bahwa wali murid di PAUD Darul Mukhlisin memberikan pola asuh dengan kearifan lokal setempat kepada anak sejak usia dini yakni pola asuh berbasis kearifan lokal Madura dengan budaya *ter-ater* yang dilakukan wali murid dengan mengenalkan sejak dini dan melibatkan anak secara langsung dapat dengan baik meningkatkan sosial emosional anak. Penerapan langsung pola asuh dengan mengimplementasikan kearifan lokal Madura budaya *ter-ater* dapat membantu anak dalam membentuk karakter yang baik, menjadi percaya diri, berani, dan baik dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dalam perkembangan emosi, anak memiliki sifat peduli, simpati dan empati terhadap teman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan segala rahmat dan berkah Nya kepada peneliti pada setiap langkah peneliti dalam mengerjakan artikel ini. Kepada keluarga yang telah menjadi penyemangat, kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan bimbingan terbaiknya serta kepada teman-teman yang dengan baik telah membantu peneliti untuk menyelesaikan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *JIP*, 2(2), 334–343.
- Amalia, R., Sa'idah, A. Y. N., & Alim, M. L. (2024). Pelatihan Terapi Bermain Peran Dengan Kearifan Budaya Batobo Dalam Peningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di Kabupaten Kampar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, 2(2), 103-108.

- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(9), 837–849. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i9.1159>
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Bahri, S., & Lestari, ET (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTs Al Iklas Kuala Mandor B. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2), 187-198.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Kastori, Rina. (2020). Globalisasi Budaya dan Upaya Menghadapinya. *Kompas.com*. Diakses pada 29 Februari 2024, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/23/103000669/globalisasi-bidang-budaya-dan-upaya-menghadapinya?page=all>.
- Kebudayaan, J., Keagamaan, D., Agama, R., Lokal, K., Holis, K., & Silvia, A. (2024). Al-Adabiya The Relation of Religion and Local Wisdom in Ter-Ater Tradition in Pamekasan, Indonesia. 19(1). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>
- Khairun Nisa, S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Latif, M. A., Sunan, U., Yogyakarta, K., Ariani, E. C., & Manjorang, B. (2021). Proceedings of The 5 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya di Madura? <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Makki, M. I., & Aflahah, A. (2023). Kecerdasan Sosial dalam Perpektif Budaya Madura.
- Rakhma Ardhiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- Widiatsih, A. (2021). Reformasi pendidikan berbasis budaya lokal. Deepublish.
- Yanti Lubis, Mira, Yanti Lubis Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan, M., & Utara, S. (2019). MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN. In *Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1).
- [23] Yuliana, V., Agustin Amalia, I., Studi Bimbingan Konseling Islam, P., Ushuluddin Adab dan Dakwah, F., & Syekh Nurjati Cirebon, I. (2021). Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Kabupaten Kuningan. *Prophetic:*

Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, 4(2), 221-232.
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>